



FENOMENA FYP TIKTOK TERHADAP IDENTITAS REMAJA

Ahmad Arkham¹⁾, Adinus Saifur Rizal²⁾, Muhammad Irfan Fauzan³⁾, Khairil Fathani⁴⁾

¹⁾Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: ahmadarkham21@gmail.com

²⁾Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: adinusrizal@gmail.com

³⁾Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: muhirfankfauzan@gmail.com

⁴⁾Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: khairilfathani@gmail.com

Abstract

The phenomenon of TikTok's FYP (For You Page) in shaping adolescent identity is a complex and multifaceted topic, depending on the context of each individual involved. Social media, particularly the FYP (For You Page) on TikTok, can have positive influences when used within reasonable limits, as it can strengthen identity and empower individuals by allowing them to express their values, interests, and beliefs, as well as increase self-confidence through sharing experiences. However, social media—especially the FYP—also triggers social comparison, creating pressure to conform to certain standards of beauty, lifestyle, or achievement. This can influence how adolescents perceive themselves, and may even encourage them to alter their character and appearance in order to follow trending standards. This study employs a descriptive qualitative method using Erik Erikson's identity theory. This approach provides broader insights into the influence of social media on adolescent identity in the digital era.

Keywords: TikTok, FYP (For Your Page), Teen Identity, Digital Culture, Social Media.

Abstrak

Fenomena FYP (For Your Page) tiktok terhadap pembentukan identitas remaja merupakan topik kompleks dan beragam tergantung konteks setiap individu yang terlibat. Media sosial, khususnya FYP (For Your Page) tiktok dapat memberikan pengaruh yang positif, sebagaimana digunakan dalam ruang lingkup yang wajar, juga memperkuat identitas dan memberdayakan individu, seperti menyuarakan nilai, minat dan kepercayaan mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri melalui berbagi pengalaman. Namun, media sosial juga khususnya FYP (For Your Page) memicu perbandingan sosial sehingga menimbulkan tekanan untuk mengikuti standarisasi kecantikan, gaya hidup, atau prestasi tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri, bahkan mendorong mereka untuk mengubah karakter dan penampilan demi mengikuti standarisasi trend. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori identitas Erikson, pendekatan ini juga memberikan wawasan lebih luas terhadap pengaruh media sosial terhadap identitas remaja di era digital.

Kata Kunci: TikTok, FYP (For Your Page), Identitas Remaja, Budaya Digital, Media Sosial.



PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, membangun makna, serta merepresentasikan diri dalam ruang sosial. Media sosial tidak lagi sekadar dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ruang budaya tempat berlangsungnya praktik representasi, konsumsi simbol, dan negosiasi identitas (Couldry, 2012; Hall, 1997). Dalam konteks ini, budaya digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dan berkembang di era teknologi informasi.

Remaja merupakan kelompok yang paling intens berinteraksi dengan media sosial. Pada fase perkembangan ini, individu berada dalam tahap psikososial yang krusial, yaitu pencarian dan pembentukan identitas diri. Erikson (1950) menyebut fase ini sebagai *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha memahami siapa dirinya melalui eksplorasi nilai, peran sosial, serta relasi dengan lingkungan. Kehadiran media sosial memperluas ruang eksplorasi tersebut ke dalam ranah digital yang sarat dengan simbol, representasi visual, serta standar sosial baru (boyd, 2014).

Salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan remaja saat ini adalah TikTok. Platform ini menawarkan sistem algoritmik *For You Page* (FYP) yang menyajikan konten secara personal berdasarkan pola interaksi pengguna, seperti durasi tontonan, *like*, komentar, dan riwayat pencarian (Kaye et al., 2020). Algoritma ini menciptakan pengalaman konsumsi media yang berulang dan selektif, sehingga pengguna terus terpapar pada jenis konten tertentu yang dianggap relevan dengan preferensi mereka. Dalam perspektif budaya, algoritma tidak bersifat netral, melainkan turut membentuk cara individu memahami realitas sosial dan dirinya sendiri (Beer, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap persepsi diri serta proses perbandingan sosial pada remaja (Valkenburg et al., 2021). Namun, dalam kajian *cultural studies*, pengaruh media tidak dipandang secara deterministik. Audiens dipahami sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolak makna yang ditawarkan oleh media (Hall, 1980). Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melihat dampak media secara linear, tetapi juga memahami bagaimana remaja memaknai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan konten di FYP TikTok.

Dalam kondisi ideal, media sosial seharusnya menjadi ruang yang mendukung perkembangan identitas remaja secara sehat, kritis, dan reflektif, sesuai dengan tahap perkembangan psikososial mereka. Remaja diharapkan mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana eksplorasi diri tanpa kehilangan otonomi dan kejelasan identitas. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa algoritma media sosial, seperti FYP TikTok, menghadirkan konten secara intens, selektif, dan berulang, yang berpotensi membentuk pola konsumsi simbolik serta mendorong perbandingan sosial yang tidak selalu disadari oleh pengguna (Beer, 2017; Valkenburg et al., 2021).

Ketegangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut menjadikan FYP TikTok sebagai fenomena kultural yang penting untuk dikaji secara kritis, khususnya dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran FYP TikTok dalam proses pembentukan identitas remaja dari perspektif *cultural studies*. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif remaja dalam mengakses FYP, serta bagaimana pengalaman tersebut berelasi dengan proses eksplorasi identitas, perbandingan sosial, dan refleksi diri. Kajian ini diharapkan dapat



memberikan kontribusi akademik dalam memahami media sosial sebagai ruang budaya yang kompleks dalam kehidupan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam berinteraksi dengan *For You Page* (FYP) TikTok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, interpretasi, serta proses sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali bagaimana remaja memaknai konten yang mereka konsumsi serta bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri.

Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada perspektif *cultural studies*, khususnya konsep representasi (Hall, 1997), audiens aktif (Hall, 1980), serta teori identitas psikososial Erikson (1950). Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk melihat remaja sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima, tetapi juga menafsirkan dan menegosiasikan makna dari konten yang muncul di FYP TikTok. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menentukan dampak secara deterministik, melainkan untuk memahami dinamika hubungan antara media, budaya, dan identitas.

Subjek penelitian adalah remaja dengan rentang usia 15–21 tahun yang aktif menggunakan TikTok dan secara rutin mengakses FYP. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan (*data saturation*). Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar

mendalam dan representatif dalam menggambarkan fenomena yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi non-partisipan terhadap aktivitas penggunaan TikTok. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta refleksi diri remaja terkait konten FYP yang mereka konsumsi. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat pola interaksi, jenis konten yang muncul, serta kecenderungan algoritmik yang dialami oleh informan. Selain itu, dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) konten FYP juga digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema yang muncul dari data penelitian. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member check* kepada informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *For You Page* (FYP) TikTok menjadi ruang utama bagi remaja dalam mengakses dan mengonsumsi konten digital secara intensif. Informan mengungkapkan bahwa mereka menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menelusuri FYP karena konten yang ditampilkan terasa relevan dengan minat dan preferensi pribadi. Algoritma TikTok dinilai mampu “memahami” pengguna melalui interaksi yang dilakukan, sehingga menciptakan pengalaman yang bersifat personal dan adiktif. Hal ini memperkuat posisi FYP sebagai ruang



budaya digital yang terus membentuk pola konsumsi media remaja.

Dalam konteks pembentukan identitas, FYP berperan sebagai sumber referensi simbolik bagi remaja. Konten-konten yang muncul, seperti gaya berpakaian, pola komunikasi, hingga gaya hidup, menjadi acuan dalam proses eksplorasi diri. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka terinspirasi untuk meniru atau mengadaptasi tren tertentu yang dianggap menarik atau sesuai dengan citra diri yang ingin dibangun. Dengan demikian, FYP tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi yang memengaruhi konstruksi identitas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan perbandingan sosial yang cukup kuat di kalangan remaja. Paparan terhadap konten yang menampilkan standar kecantikan, kesuksesan, dan gaya hidup tertentu mendorong informan untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain. Dalam beberapa kasus, hal ini menimbulkan perasaan kurang percaya diri, tekanan sosial, bahkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsumsi konten di FYP tidak selalu bersifat netral, melainkan dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja.

Meskipun demikian, remaja tidak sepenuhnya bersifat pasif dalam menerima pengaruh media. Sesuai dengan perspektif *cultural studies*, informan menunjukkan kemampuan untuk menafsirkan dan menegosiasikan makna dari konten yang mereka lihat. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka menyadari adanya “realitas yang dikonstruksi” dalam media sosial, sehingga tidak selalu menjadikannya sebagai tolok ukur utama dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki agensi dalam menghadapi arus informasi digital.

Selain itu, FYP juga berfungsi sebagai ruang ekspresi diri yang memungkinkan remaja untuk

menampilkan identitas mereka secara lebih bebas. Melalui fitur pembuatan konten, remaja dapat mengekspresikan minat, bakat, serta pandangan mereka kepada audiens yang lebih luas. Beberapa informan mengaku bahwa TikTok membantu mereka menemukan komunitas yang memiliki minat serupa, sehingga memperkuat rasa keterhubungan sosial dan identitas kelompok. Dalam hal ini, FYP berperan sebagai ruang interaktif yang mendukung pembentukan identitas kolektif.

Namun, dinamika algoritmik FYP yang bersifat selektif dan berulang juga berpotensi menciptakan “ruang gema” (*echo chamber*). Informan cenderung terpapar pada jenis konten yang serupa secara terus-menerus, sehingga membatasi variasi perspektif yang diterima. Kondisi ini dapat memperkuat preferensi tertentu sekaligus mempersempit cara pandang remaja terhadap realitas sosial. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memengaruhi cara remaja membentuk opini dan identitas diri.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara peluang dan tantangan dalam penggunaan FYP TikTok. Di satu sisi, FYP memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi remaja untuk mengenali dan mengembangkan identitas diri. Di sisi lain, intensitas paparan konten dan standar sosial yang ditampilkan dapat menimbulkan tekanan yang tidak selalu disadari. Oleh karena itu, peran literasi digital menjadi sangat penting dalam membantu remaja memahami dan menyikapi konten secara kritis.

Dari perspektif teori Erikson, interaksi remaja dengan FYP dapat dilihat sebagai bagian dari proses pencarian identitas dalam fase *identity versus role confusion*. Media sosial menyediakan berbagai alternatif identitas yang dapat dieksplorasi, namun tanpa kemampuan refleksi yang memadai, remaja berisiko mengalami kebingungan peran. Sementara itu, dalam perspektif *cultural studies*, FYP menjadi



arena di mana makna identitas diproduksi, didistribusikan, dan dinegosiasikan secara terus-menerus oleh pengguna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa FYP TikTok merupakan fenomena kultural yang kompleks dalam kehidupan remaja. Ia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih kritis terhadap peran algoritma dan praktik konsumsi media menjadi kunci dalam mendukung perkembangan identitas remaja yang sehat dan reflektif di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *For You Page* (FYP) TikTok memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan remaja sebagai ruang konsumsi media digital yang bersifat personal dan berulang. Algoritma FYP mampu menyajikan konten yang relevan dengan preferensi pengguna, sehingga menciptakan pengalaman yang intens dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan FYP tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang budaya yang membentuk pola interaksi dan cara pandang remaja terhadap dunia sosial.

Dalam proses pembentukan identitas, FYP berfungsi sebagai sumber referensi simbolik yang menyediakan berbagai representasi gaya hidup, nilai, dan standar sosial. Remaja memanfaatkan konten tersebut sebagai bahan eksplorasi diri, baik dengan meniru, menyesuaikan, maupun mengembangkan identitas yang ingin mereka tampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan aktif dalam menyediakan alternatif identitas yang dapat diakses dan dinegosiasikan oleh remaja.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa paparan konten di FYP memicu terjadinya perbandingan sosial yang dapat memengaruhi persepsi

diri remaja. Standar kecantikan, kesuksesan, dan gaya hidup yang ditampilkan secara berulang berpotensi menimbulkan tekanan sosial serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, FYP tidak hanya memberikan peluang eksplorasi identitas, tetapi juga menghadirkan tantangan psikologis yang perlu diwaspadai.

Meskipun demikian, remaja tidak sepenuhnya bersifat pasif dalam menerima pengaruh media. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menafsirkan, menyaring, dan bahkan mengkritisi konten yang dikonsumsi. Hal ini menegaskan bahwa remaja memiliki agensi sebagai audiens aktif yang mampu menegosiasikan makna dan tidak selalu tunduk pada konstruksi yang ditawarkan oleh media sosial.

Selain sebagai ruang konsumsi, FYP juga berfungsi sebagai ruang ekspresi diri dan pembentukan identitas kolektif. Remaja dapat menampilkan diri mereka, membangun jaringan sosial, serta menemukan komunitas dengan minat yang serupa. Dalam hal ini, media sosial memberikan kontribusi positif dalam memperkuat rasa keterhubungan sosial dan memperluas ruang partisipasi remaja dalam budaya digital.

Secara keseluruhan, FYP TikTok merupakan fenomena kultural yang kompleks dalam proses pembentukan identitas remaja. Ia menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang saling berkelindan, sehingga memerlukan kemampuan literasi digital dan refleksi kritis dari pengguna. Dengan pemahaman yang baik, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana eksplorasi identitas yang sehat, tanpa menghilangkan otonomi dan keaslian diri remaja di tengah arus budaya digital yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, C. (2018). *Internet celebrity: Understanding fame online*. Emerald Publishing.



- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology. Pew Research Center.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Beer, D. (2017). The social power of algorithms. *Information, Communication & Society*, 20(1), 1–13.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Buckingham, D. (2008). Introducing identity. In D. Buckingham (Ed.), *Youth, identity, and digital media* (pp. 1–24). MIT Press.
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Fuchs, C. (2014). *Social media: A critical introduction*. Sage Publications.
- Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life. Anchor Books.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall et al. (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2020). The co-evolution of two Chinese mobile short video apps: Parallel platformization of Douyin and TikTok. *Mobile Media & Communication*, 9(2), 229–253.
- Livingstone, S. (2016). Reframing media effects in terms of children's rights in the digital age. *Journal of Children and Media*, 10(1), 4–12.
- Marwick, A. E. (2015). *Instafame: Luxury selfies in the attention economy*. *Public Culture*, 27(1), 137–160.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nieborg, D. B., & Poell, T. (2018). The platformization of cultural production. *New Media & Society*, 20(11), 4275–4292.
- Papacharissi, Z. (2010). *A private sphere: Democracy in a digital age*. Polity Press.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Senft, T. M. (2013). Microcelebrity and the branded self. In J. Hartley et al. (Eds.), *A companion to new media dynamics* (pp. 346–354). Wiley-Blackwell.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2021). Social media use and its impact on adolescent mental health. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68.
- Van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application*. McGraw-Hill.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism*. PublicAffairs.